

Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam di Dusun Senami Iii Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi

Suku Anak Dalam Religious Life in the Dusun Senami Iii Jebak Village Batanghari Jambi

Mailinar & Bahren Nurdin

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Jl. Jambi-Ma. Bulian KM 16, Simpang Sungai Duren Muaro Jambi, Jambi
Email : mailinar78@gmail.com

Abstrak: Agama adalah fenomena universal yang terjadi di semua lapisan masyarakat: perkotaan, pedesaan untuk komunitas adat terpencil. Masyarakat Suku Anak Dalam merupakan salah satu suku asli yang berada di Provinsi Jambi. Tulisan ini merupakan hasil studi kualitatif melalui observasi dan wawancara untuk memeriksa kehidupan beragama masyarakat adat dari Suku Anak Dalam di Dusun Senami III, Desa Jebak, Kabupaten Batanghari. Meskipun Suku Anak Dalam masih menganut kepercayaan tradisional, tetapi mereka juga memahami bahwa ajaran Islam adalah ajaran suci, mengandung aturan, perintah dan larangan yang sejalan dengan kebiasaan mereka. Studi ini juga menemukan bahwa masih sulit bagi Suku Anak Dalam untuk membuat Islam sebagai sesuatu yang bisa terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Kehidupan Beragama, Suku Anak Dalam, Desa Jebak.

Abstract: Religious life is a universal phenomenon that occurs in all walks of life: urban, rural to remote indigenous communities. Suku Anak Dalam community is one of the native tribes residing in the province of Jambi. This paper is the result of a qualitative study through observation and interviews to examine the religious life of indigenous communities of Suku Anak Dalam in Dusun Senami III, Jebak village, Kabupaten Batanghari. Although Suku Anak Dalam still embrace traditional beliefs, but they also understand that the teachings of Islam are the teachings of the sacred, containing rules, commands and prohibitions that in line with their customs. The study also found that it is still difficult for them to make Islam as something that could be internalized in their everyday life.

Keywords: Religious Life, Suku Anak Dalam, Jebak Village.

A. Pendahuluan

Marett (1909), dalam *The Threshold of Religion*, menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan berasal dari kepercayaan akan adanya kekuatan gaib luar biasa yang menjadi penyebab dari gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan manusia biasa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan manusia beragama, yaitu: manusia tidak mampu mengatasi bencana alam dengan kemampuannya sendiri, manusia tidak mampu melestarikan sumberdaya manusia dan keharmonian alam, dan manusia tidak mampu mengatur tindakannya untuk hidup damai satu sama lainnya.¹

Mengkaji kehidupan beragama, ada beberapa aspek kehidupan beragama yang harus menjadi perhatian yaitu : keyakinan, hukum dan moral, serta unsur penghayatan ruhiyah. Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Keyakinan, dalam pandangan Taylor dan Frazer,² adalah kepercayaan kepada makhluk spiritual berupa roh yang memiliki kekuatan. Alam tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal dianggap oleh manusia terdahulu sebagai tempat adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan manusia disebut dengan kekuatan *Supernatural*.³ Koentjaraningrat menyatakan ada lima komponen dalam kehidupan beragama yaitu: emosi keagamaan, sistem keyakinan, ritus dan upacara peralatan, ritus upacara, umat beragama.

Beragama sebagai gejala universal masyarakat manusia juga diakui oleh Bergson, seorang pemikir Prancis. Menurut Bergson kita dapat menemukan manusia hidup tanpa sains, seni, dan filsafat, tetapi tidak pernah ada masyarakat tanpa agama. Walaupun Bergson tidak menyebut contoh masyarakat tanpa seni dan filsafat itu, namun ungkapannya ini menekankan universalnya fenomena beragama dalam kehidupan masyarakat manusia.⁴

Apapun, kehidupan beragama tidak hanya ada pada masyarakat perkotaan atau masyarakat pedesaan, tetapi kehidupan beragama juga bisa di lihat pada masyarakat suku terasing seperti Suku Anak Dalam (SAD). SAD adalah sekelompok masyarakat terasing yang ada di Propinsi Jambi. Ada beberapa istilah lain yang dilekatkan terhadap SAD seperti Komunitas Adat Terpencil,⁵ Orang Kubu,⁶ dan Orang Rimba.⁷

Secara genealogi, Suku Anak Dalam yang ada di propinsi Jambi ini berasal dari tiga keturunan yaitu: *pertama*, keturunan dari Sumatera Selatan yang umumnya tinggal di kabupaten Batanghari. *Kedua*, keturunan dari Minang Kabau yang umumnya tinggal di kabupaten Bungo, kabupaten Tebo, sebagian Mersam dan kabupaten Batanghari. *Ketiga*, keturunan etnis asli orang Jambi yang berdomisili di daerah Air Hitam kabupaten Sarolangun.⁸

Suku Anak Dalam atau Orang Rimba asal Jambi tersebar dikawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas yang luasnya lebih dari 60.000 hektar,⁹ yang telah dilindungi dan ditetapkan sebagai kawasan hidup Orang Rimba melalui Surat Usulan Gubernur Jambi No 522/51/1973/1984. Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas meliputi tiga kabupaten: kabupaten Batanghari, kabupaten Tebo dan kabupaten Sarolangun. Tempat hidup SAD tersebar di daerah sungai Sarolangun, sungai Terap, sungai Kejasung Besar dan Kejasung Kecil, sungai Makekal dan sungai Sukalado.¹⁰

Secara umum, komunitas adat terpencil memiliki beberapa ciri diantaranya: tertutup, homogen, terpencil secara geografis dan relatif sulit untuk dijangkau, hidup dengan ekonomi subsisten, peralatan dan teknologi mereka masih sangat sederhana, ketergantungan kepada lingkungan besar dan akses pelayanan sosial, ekonomi dan politik yang terbatas.¹¹

Secara morfologi dan sosial, Komunitas Suku Anak Dalam yang ada di Propinsi Jambi mempunyai karakter dan ciri-ciri antara lain: secara fisik masuk kategori golongan Mongoloid yang tergolong migrasi pertama dari manusia Proto Melayu; memiliki kulit sawo matang, berambut agak keriting, telapak kaki tebal, bibir merah karena sering makan

sirih serta dalam penampilan sehari-hari yang laki-laki memakai cawat terbuat dari kain sarung dan perempuan memakai kain sarung yang dikaitkan hingga dada. Namun, jika mereka keluar dari lingkungan rimba diantaranya sudah ada yang memakai baju. Selain itu, tingkat kemampuan intelektual Suku Anak Dalam dapat dikategorikan masih rendah, memiliki kepribadian yang pemalu tetapi keras.¹²

Dalam hal sistem kepercayaan, Suku Anak Dalam mempercayai bahwa bukit adalah tempat para dewa, setan dan jin berada. Kepercayaan mereka terhadap dewa dengan istilah *dewo-dewo* atau kepercayaan tentang suatu kekuatan di luar mereka atau animisme dan dinamisme, yaitu percaya terhadap roh sebagai suatu kekuatan gaib. Bagi mereka dewa bisa mendatangkan kebajikan dan bisa mendatangkan petaka jika tidak menjalankan aturan sesuai dengan adat istiadat. Ini tercermin dalam seloka mantera mereka yang memiliki "Sumpah Dewo Tunggal" yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka, yaitu kepercayaan terhadap makhluk dan kekuatan supernatural yang menaruh perhatian pada kehidupan manusia, dan sebagai tempat mereka bermohon.¹³ Mereka juga mempercayai dan mengaku bahwa ada kekuatan makhluk gaib yang berada di dunia dan alam gaib. Dunia gaib didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa.¹⁴

Data Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Propinsi Jambi menyebutkan bahwa pada tahun 2012 jumlah total SAD berkisar 28.611 jiwa, 13.664 sudah dilakukan kegiatan pemberdayaan terhadap mereka dan 14.947 jiwa belum menerima kegiatan pemberdayaan pemerintah.

Tiga tabel dari disertasi Muntolib Soetomo dan dokumentasi Kelompok Penelitian UNJA dan Dinas KSPM Propinsi Jambi berikut menerangkan ciri-ciri lain komunitas adat terpencil Suku Anak Dalam berdasarkan kategori melangun (mengembara), menetap sementara dan menetap.

Tabel 1

Komunitas Adat terpencil Suku Anak Dalam Kategori Melangun / Mengembara

NO	KATEGORI	CIRI-CIRINYA
1	Melangun/Mengembara	Selama 2-4 tahun peserta melangun/mengembara seluruh anggota keluarga dan famili, jangkauan mengembara 75 km
2	Pemimpin Tradisional	Temenggung, depati, Mangku, Menti, dan debalang Batin
3.	Basale	Dipandang sebagi upacara keramat, dipertahankan dan tidak mau ditonton orang luar
4	Ladang/huma	Tidak berladang, tidak punya budaya mengolah tanah
5	Tempat tinggal	Pantang/ tidak hidup berdusun tidak punya rumah tatap
6	Rumah/sadung	Sangat sederhana, sebagai tempat berteduh
7	Kelompok	Kelempok kecil berdasarkan geneologis
8	Mata Pencaharian	Berburu, meramu, mengumpul

9	Interaksi Sosial	Terbatas dan tertutup, memalui jenang atau induk semang
10	Kekayaan	Kain sarung, tombak dan golok
11	Kepercayaan	Animisme, dinamisme, polytheisme

Sumber: Muntholib Soetomo, *Orang Rimbo: Kajian Struktural dan Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal Propinsi Jambi*, (UNPAD: Disertasi Doktoral, 1995).

Tabel 2

Komunitas Adat terpencil Suku Anak Dalam Kategori Menetap Sementara

NO	KATEGORI	CIRI-CIRINYA
1	Melangun/Mengembara	Selama 3-6 bulan, peserta seluruh anggota keluarga radius ± 25 km
2	Ladang/huma	Mulai membuka ladang, luas ladang/huma $\pm \frac{1}{4}$ ha
3.	Pemimpin Tradisional	Sebagian Struktur sudah hilang
4	Basale	Tidak dikeramatkan, dipertahankan dan dapat ditonton orang luar
5	Tempat tinggal	Mulai menetap dalam waktu tertentu, lokasi di huma/ladang
6	Rumah/sadung	Sangat sederhana, sebagai tempat berteduh
7	Kelompok	Kelempok besar dan mulai bergabung dengan etnis lain
8	Mata Pencaharian	Ladang, kebun karet, berburu dan mengumpulkan
9	Interaksi Sosial	Terbuka
10	Kekayaan	Rumah, kebun kendaraan
11	Kepercayaan	Animisme, dinamisme, sebagian Islam

Sumber : Muntholib Soetomo, *Orang Rimbo: Kajian Struktural dan Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal Propinsi Jambi*, (UNPAD: Disertasi Doktoral, 1995).

Tabel 3

Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam Kategori Menetap

NO	KATEGORI	CIRI-CIRINYA
1	Melangun/Mengembara	Tidak Melangun
2	Ladang/huma	Memiliki kebun karet dan sawit
3.	Pemimpin Tradisional	Sebagian Struktur sudah hilang
4	Basale	Tidak dikeramatkan, dipertahankan dan dapat ditonton orang lain
5	Tempat tinggal	Menetap didalam pemukiman, Desa/ Dusun
6	Rumah/sadung	Beraneka ragam
7	Kelompok	Kelempok besar dan mulai bergabung dengan etnis lain
8	Mata Pencaharian	Ladang, kebun karet, kerja upah, kuli motong (nyadap karet)
9	Interaksi Sosial	Terbuka
10	Kekayaan	Rumah, kebun kendaraan
11	Kepercayaan	Islam

Sumber : Tim Universitas Jambi bekerjasama dengan Dinas KSPM Jambi, 2005.

Saat ini SAD yang termasuk kategori menetap sudah mengalami perpindahan agama,

dari animisme dan dinamisme berpindah memeluk atau meyakini agama Islam, seperti Suku Anak Dalam di desa Nyogan, Markanding, Bunut, Nagosari dan Mestong di kabupaten Muaro Jambi; juga di desa Air Hitam kabupaten Sarolangun; serta di kawasan Jebak, Batu Hampar, Singkawang Baru dan Mersam untuk kabupaten Batang Hari.¹⁵ Perpindahan agama yang telah terjadi ini tidak merangkumi seluruh SAD. Untuk SAD kategori mengembara yang terdapat di beberapa daerah di Propinsi Jambi seperti Pauh, Pemenang, Sungai Anyut, Sungai Telisak, Sikampir, Tanah Garo dan lain-lain, mereka masih menganut kepercayaan polytheisme.¹⁶

Berangkat dari kategorisasi inilah muncul rumusan masalah penelitian yang mendasari artikel ini, yaitu bagaimana proses kehidupan beragama Suku Anak Dalam yang menetap dan telah menganut agama Islam mempertahankan identitasnya dan kendala apa saja yang mereka hadapi. Penelitian ini secara khusus mengamati Suku Anak Dalam di dusun Senami III Desa Jebak Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Propinsi Jambi. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pengumpulan data melalui pemerhatian dan wawancara yang ditampilkan secara deskriptif. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan konsep Bernard¹⁷ yang prinsipnya menghendaki seorang informan penelitian harus paham terhadap budaya komunitas yang dijadikan tema dalam penelitian.

Melalui penelitian ini diharapkan lahir pemikiran yang menyadarkan pemerintah untuk segera melaksanakan program pemberdayaan terhadap masyarakat Suku Anak Dalam dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Secara khusus penelitian diharap dapat membantu institusi yang terkait dengan tema penelitian ini seperti Kementerian Agama dan Majelis Ulama Indonesia dalam melakukan pembinaan pemahaman keislaman terhadap SAD.

B. Sejarah dan Asal Usul Suku Anak Dalam Dusun Senami III

Seperti dikemukakan di atas, komunitas Suku Anak Dalam berasal dari tiga keturunan dari Sumatera Selatan, dari Minang Kabau dan keturunan dari Jambi asli yang berdomisili di daerah Air Hitam Kabupaten Sarolangun Bangko.¹⁸ Berdasarkan informasi dari anggota komunitas Suku Anak Dalam yang ditemui, mereka memang membedakan sejarah dan asal usul Suku Anak Dalam yang berasal dari Palembang dengan asal usul Suku Anak Dalam yang masih melakukan cara hidup *melangun* (berpindah-pindah) maupun menetap sementara.

Ketua komunitas SAD (temenggung) yang ada di dusun Senami III Desa Jebak, Darani, juga mengatakan bahwa asal usul dan sejarah mereka tidak sama dengan Suku Anak Dalam yang berada di Bukit Dua Belas.

Sebenanyo kamiko kok ditanyo dari mano asa muasalnyo orang dalam ko, menurut cito nenek-nenek dulu yang sampai ke kami yo, kito dulunyo yo dari Batin IX, sanak saudaro yang jumlahnya sembilan mendiami sembilan sungai. Singo Jayo namo penguasonyo watu itu yang menghuni derah Jebak ko. Yang menurut citonyo bathin IX tu dari negri Palembang masuk hutan kreno dak nak dijajah Belando.¹⁹

(Sebenarnya kami ini kalau ditanya darimana asal muasal nya orang dalam ini, menurut cerita dari nenek-nenek kita dahulunya dari Batin IX, sembilan bersaudara yang mendiami sembilan sungai, Singo Jayo nama penguasanya waktu itu yang menghuni daerah Jebak. Menurut ceritanya Batin IX itu dari Palembang masuk ke hutan karena tidak mau dijajah Belanda).

Senada dengan pernyataan di atas, Zaini mantan kepala Dusun yang berasal dari Suku Anak Dalam mengatakan :

*Kalo ditanyo sejarah kami Suku Anak Dalam dari mano asalnyo kalo cerito orang-orang terdahulu kito moyang kami, ngapo kami nyebut diri kami **orang dalam** kerno dulunyo nenek –nenek kami lari masuk hutan kereno dak mau dijajah oleh orang belando,tingga la dalam hutanko sampai kini lah maju cak ko. kalo dai mano asanyo kami, kami dai plembang ngikuti aliran sungai lari-lari sampailah di dusunko yo kerno, dikeja terus dengan belando sampai la kek kini ko tingga di siko.*

(Kalau ditanya sejarah kami Suku Anak Dalam dari mana asalnya kalau cerita orang-orang terdahulu kami nenek moyang kami, mengapa kami menyebut kami orang dalam karena dahulunya nenek-nenek kami lari masuk hutan karena dak mau dijajah oleh Belanda. Tinggalah dalam hutan ini sampai sudah maju seperti sekarang ini. Kalau darimana asalnya kami dari Palembang mengikuti aliran sungai pindah-pindah sampai lah kami di desa ini dikejar terus sama belanda, sampailah seperti ini tinggal disini).²⁰

Dari informasi di atas jelas menyebutkan bahwa sejarah dan asal-usul Suku Anak Dalam yang mereka sebut dengan Batin IX berasal dari Palembang. Ini berarti jika dilihat berdasarkan referensi sejarah asal usul Suku Anak Dalam yang ada di Dusun Senami III berasal dari Keturunan dari Sumatera Selatan yang umumnya tinggal di kabupaten Batang hari.²¹

Secara geografis Dusun Senami III adalah bagian dari Desa Jebak yang terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Jebak I dan Dusun Jebak II dan Dusun Senami III. Desa Jebak merupakan salah satu desa asal atau *dusun tuo*²² yang ada di kabupaten Batanghari, seperti ungkapan M.Nuh yang menjabat sebagai pelaksana tugas sekretaris Desa Jebak:

Jebakko penduduknyo asli Suku Anak Dalam dusun tuo dari bathin IX, kan anak dalam tu asalnyo dari bathin IX, mangkonyo sampai kini kepala desanyo ado keturunan suku anak dalam paling tidak yo masih kerabat samo suku anak dalam.

(Jebak ini penduduknya asli Suku Anak Dalam dusun tua dari Batin IX, kan anak dalam tu dari batin IX, makanya sampai sekarang kepala desanya ada keturunan Suku Anak Dalam paling tidak masih kerabat sama Suku Anak Dalam).²³

Lanskap Desa Jebak dikelilingi oleh hutan, perkebunan sawit, dan perkebunan karet dengan luas wilayah lebih kurang 13.000 Hektar. Dimana luas wilayah untuk pertambangan dan perkebunan lebih kurang 12.945 Hektar dan luas pemukiman lebih kurang 25 Hektar. Wilayah Jebak antara lain berbatas: sebelah utara berbatasan dengan Sungai Batanghari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bungku, sebelah barat berbatasan dengan Desa Simpang Karneo Jangga, Aur Gading dan Bulian Baru, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Ampalu dan Kelurahan Sridadi.²⁴

Dusun Senami III terletak di dalam kawasan Hutan Lindung Kabupaten Batanghari, sedangkan dua dusun lainnya yaitu Dusun Jebak I dan Jebak II terletak di luar kawasan hutan lindung, tetapi tetap dikelilingi oleh hutan. Untuk menuju kantor desa, dari Dusun Jebak I dan Jebak II berjarak lebih kurang empat kilometer yang membutuhkan waktu lima hingga sepuluh menit. Letak kedua dusun ini sangat dekat dengan kantor desa. Letak dua dusun ini berada di tepi jalan lintas sehingga lebih mudah jikalau penduduk dua dusun hendak pergi ke ibu kota kecamatan, ibu kota kabupaten atau juga ke pasar. Sebaliknya, Dusun Senami III berada di dalam kawasan hutan lindung. Mereka mengalami kesulitan untuk akses keluar seperti ke kantor desa, ke kantor kecamatan, kantor kabupaten atau ke pasar. Kondisi jalan ke dusun masih tanah merah, apalagi jika curah hujan meningkat, dengan jarak tempuh 15 kilometer membutuhkan waktu 30 hingga 40 menit untuk bisa keluar dusun dan harus menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan waktu yang diperlukan untuk menuju ibukota propinsi lebih kurang tiga jam dengan menggunakan kendaraan pribadi dan sepeda motor.

C. Sistem Mata Pencaharian dan Pendidikan SAD Dusun Senami III

Berdasarkan data dari Kantor Desa Jebak, penduduk Desa Jebak tahun 2011 mempunyai berbagai macam mata pencaharian. Profil desa menunjukkan mata pencaharian masyarakat secara keseluruhan sebagai berikut: petani 98 orang, buruh tani 308 orang, pegawai negeri sipil 7 orang, karyawan swasta 15 orang dan pedagang 100 orang.

Secara sejarah SAD Dusun Senami III, sebelum ada proyek pembangunan yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jambi pada tahun 1975, mereka masih tinggal di dalam hutan secara terpisah-pisah. Sumber makanan mereka dapat dengan memanfaatkan hasil hutan dan ditukar dengan kebutuhan mereka sehari-hari seperti gula, kopi, beras, garam dan lain-lain. Komunitas Suku Anak Dalam menganut konsep hidup 'kita harus belajar dari hutan dan harus bisa memanfaatkan hasil hutan'. Seperti ungkapan pak Darani sebagai berikut:

Kamiko dak sekolah, dak tau cak mano tulis baco sepeti kiniko lah cagih ado intenet. Uwong tou-tuo bengin kami ngajari kito harus biso belajar dari alam dan kito jugo harus bisa mangolah hasil alam untuk hidup kito seperti bebalam, bejerenang, berotan, bedamar Kami dak pernah nak beli ikan ,kalo nak makan ikan kito ngambik be ikannnyo di sungai.

(Kami tidak sekolah tidak bisa baca tulis seperti sekarang dimana dunia sudah canggih. Orang tua-tua kami dulu mengajarkan kami untuk belajar dari alam dan harus bisa mengolah alam untuk bisa hidup seperti bebalam, bejerenang, bedamar dan berotan. Kami tidak pernah beli ikan, kalau mau makan ikan kita tinggal ambil saja ikan di sungai).²⁵

Berdasar informasi dari Darani, beberapa mata pencarian tradisional yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam Dusun Senami III meliputi: mengambil getah balam, getah jerenang, memungut damar, membuat arang dan membuat anyaman tikar ketiding dan karya tangan lainnya. Namun saat ini mengambil getah balam, jerenang dan damar tidak lagi menjadi

mata pencaharian utama mereka karena adanya peraturan dari pemerintah yang melarang aktivitas didalam hutan. Adanya proyek pembangunan Komunitas Adat Terpencil (KAT) dimana SAD diberikan perumahan dan lahan untuk berkebun seluas 174 Hektar telah menyatukan komunitas SAD yang terpisah-pisah dalam satu wilayah atau dusun. Seperti ungkapan Cik Jah sebagai berikut:

Kalo kini yo mencari makan dari pembagian proyek tulah, kano kito ko di buat kan rumah, dikasinyo lahan, bibit karet. Walaupun kami dak tau batas-batasnyo dimano, yang telap dikerjoi yo kito potong, ambik getahnyo. Tapi ado jugo dari kami ko yang dak nak susah daripado pening akhirnya yo bejua be dengan ohang lain. Yo kami dilarang ngolah hasil hutan, ohang lain boleh ngambik kayu di hutan kami, dak ngerti lah. Paling yang biso kami ambik dari hutan daun nipah pelepah, dan rotan untuk mbuat tika, ambung dan ketiding itulah yang kami jual.

(Kalau sekarang mencari makan dari pembagian proyek (pemerintah) itulah, karena kami sudah dibuatkan rumah, dikasih lahan, bibit karet. Walaupun kami tidak tau batas-batasnya dimana, yang mampu dikerjakan kita sadap karet dan ambil getahnya. Tapi ada juga dari kami ini yang tidak mau, dari pada pening akhirnya dijual dengan orang lain. Kami dilarang mengolah hutan tapi orang lain boleh ambil kayu di hutan. Paling yang bisa kami ambil dari hutan daun nipah, pelepah dan rotan untuk membuat tikar, ambung dan ketiding, itulah yang kami jual).²⁶

Selain memfaatkan hasil hutan seperti rotan dan daun nipah, Komunitas Adat Terpencil yang ada di Dusun Senami III juga melakukan aktivitas membuat arang, seperti ungkapan Kadus Senami III Rosmiati sebagai berikut :

Sekarang ini mereka (Suku Anak Dalam) banyak juga yang kerjanya di hutan mengarang karena sebagian lahannya sudah pada dijual, kan mau makan juga jadi ya itu tadi akhirnya mereka masuk hutan buat arang, sudah ada yang menampung, agen-agen.²⁷

Perubahan mata pencaharian Suku Anak Dalam jelas terjadi. Namun ada beberapa mata pencaharian tradisional lain yang sampai saat ini masih mereka lakukan seperti mengambil rotan, menyadap karet, manangkap ikan di sungai dan menerima upah untuk membersihkan kebun, mengangkat sawit dan kayu, seperti dinyatakan Pak Darani:

Yo kini ko kereno kebun lah banyak dijua jo ohang proyek cino-cino apo lagi yang nak digawekan yo itulah nak makan ikan pancing ke sungai, motong karet, bekebun sawit, buat ambung dari rotan, buat tika, mbuat arang, tu terimo upahan lah lagi dari orang luar seperti bersihkan kebun karet, kebun sawit dan upahan angkat kayu dari dalam hutan.

(Ya sekarang ini karena sudah banyak kebun yang dijual dengan proyek cina-cina, apalagi yang mau dikerjakan, ya itulah, mau makan tinggal pancing ikan di sungai, memotong karet, berkebun sawit, membuat ambung dari rotan, membuat tikar, membuat arang, sudah itu terima upahan orang luar seperti membersihkan kebun karet, kebun sawit, menerima upahan angkat kayu dari dalam hutan).²⁸

Dari segi pendidikan, Suku Anak Dalam yang ada di Dusun senami III, meskipun generasi awal atau *ohang-ohang bengin*²⁹ etnis ini tidak pernah mendapatkan pendidikan secara formal maupun informal, mulai mengecap pendidikan formal pada generasi ke empat

dan itupun hanya sampai pendidikan Sekolah Dasar (SD). Untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi Suku Anak Dalam lebih memilih ujian paket B atau pendidikan yang setara dengan ijazah SMP. Seperti ungkapan Zaini:

Ohang bengin nak sekolah cakmano cahonyo, wong kito tinggal di hutan, samolah dengan kami kini dak tik sekolah. Anak-anak kini ko lah yang sekolah itupun hanyo sampai SD, nak tinggi-tinggi sekolah duit dak ketik, paling ikut ujian paket B lah yang biso, itupun terserah dio yang punyo badan nak lanjuti ato idak kito dak pakso

Orang dulu mau sekolah bagaimana caranya, kita tinggal di hutan, samalah dengan kami sekarang ini tidak ada sekolah. Anak-anak inilah yang sekolah itupun hanya sampai SD, mau tinggi-tinggi sekolah tidak punya duit, paling ikut ujian paket B yang bisa. Itupun terserah pada diri masing-masing mau dilanjutkan atau tidak.³⁰

Fasilitas pendidikan yang tersedia saat ini adalah Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah dan Taman Kanak Kanak. Untuk gedung SD, dari tiga gedung sekolah SD yang tersedia di tiga dusun yang digunakan sekarang ini, hanya dua gedung SD yang terletak di Dusun Jebak 1 dan Jebak 2, itupun digabung jadi satu dan satu sekolah lagi terletak di Dusun Senami III. Namun, walau sekolah sudah ada anak-anak dari SAD masih berat untuk pergi sekolah, seperti pernyataan M.Nuh sebagai berikut:

Sekarang ni kan sekolah SD yang ado tu tinggal duo, duo gedung sekolah yang ado di Dusun Jebak I dan II di gabung, dak ketik muridnyo karena kondisi dan keadaan ekonomi yang sulit dan jarak sekolah dengan tempat tinggal yang cukup jauh membuat mereka merasa enggan untuk pegi ke sekolah sudah tu cak ado raso rendah diri dari kalangan dio, kalo diajak atau kito datangi rumahnyo suruh sekolah ado be alasannyo seperti tidak punyo seragam sekolah, sepatu sekolah dan jugo mereka tu agak lambatnya memahami pelajaran sekolah dikarenakan faktor bahasa

Sekarang ini jumlah sekolah SD tinggal dua, gedung sekolah di Dusun Jebak I dan Jebak II digabung karena tidak ada murid, kondisi keadaan ekonomi yang sulit, jarak sekolah yang cukup jauh membuat mereka merasa enggan untuk berangkat ke sekolah, setelah itu ada rasa rendah diri kalau diajak sekolah, atau kalau kita datang kerumahnya untuk mengajak sekolah ada saja alasannya, tidak punya seragam sekolah, tidak punya sepatu, mereka juga agak lambat memahami pelajaran karena faktor bahasa.³¹

Rasa rendah diri anak-anak itu mungkin seiring dengan percampuran dengan etnis lain yang sudah ada atau semakin banyak datang ke kawasan Jebak seperti suku Melayu Jambi, suku Sunda, suku Batak dan suku Minangkabau. Namun, sebenarnya perkawinan campuran antara Suku Anak Dalam dengan etnis lain juga sudah terjadi, seperti penuturan Zaini berikut :

Kito ni hidup kan dak dewean, lagi pulo kalo nak dibatasi kawin dengan ohang kito cak mano nak bekembang, kito jugo dak biso paksokan dio kawin dengan ohang kito, jo ohang lain mungkin nasibnyo kan behubah. Cak anak sayo ko kawin dengan orang Padang.

Kita ini kan hidup tidak sendiri, lagipula kalau mau dibatasi kawin dengan orang kita saja bagaimana mau berkembang. Kita juga tidak bisa paksakan dia (anak-anak) kawin dengan orang kita, kalau dengan orang lain mungkin nasibnya akan berubah, seperti anak saya ini kawin dengan orang Padang³²

D. Sistem Budaya dan Sistem Sosial Komunitas SAD

Suku Anak Dalam di Dusun Senami III dalam menjalankan aktivitas kehidupan mereka berpedoman dengan apa yang mereka sebut dengan seloko. Seloko merupakan seperangkat pepatah aturan yang menjadi pedoman bagi SAD menjalankan kehidupan sosial budaya. Seloko tersebut antara lain: bejenjang naik betanggo turun, tidak buruk dipakai tidak habis dimakan, tidak lapuk dihujan tidak lekang dipanas, serahan naik serahan turun. Seloko ini merupakan panduan yang harus diamalkan oleh Suku Anak Dalam ketika melayani tamu. Jika tamu datang membawa buah tangan gula, kopi, rokok, batu, paku dan parang. Dalam melakukan interaksi sosial, seperti dalam hal melamar, buah tangan yang dibawa dibalas dengan oleh-oleh atau sesuatu yang akan di bawa pulang oleh si pelamar dan kerabatnya dengan dengan jerenang, balam, rotan, dan lain-lain.

Selain soal menerima tamu, ada juga aturan dalam pembagian warisan dalam seloko 'Waris Bejabat Khalifah Bejunjung', artinya SAD dalam membagi warisan harus menjunjung apa yang telah diwariskan oleh Khalifah, dan anak sebagai ahli waris harus disambut atau jabat dengan artian harta warisan diberikan kepada ahli waris yang berhak seperti istri dan anak. Harta waris yang bisa di berikan kepada anak adalah jenis harta yang didapat dari usaha berdua antara suami dan istri. Sistem pembagian warisan ini merupakan warisan dari junjungan khalifah atau pemimpin terdahulu. Akan tetapi harta warisan yang didapat istri dari keluarga besarnya tidak boleh diberikan kepada suami jika si istri meninggal, melainkan diberikan kepada anak. Bagi Suku Anak Dalam wajib menghormati dan menjalankan apa yang telah diwariskan oleh Tuhan kepada nabi, dari nabi turun ke datuk nenek kita yang terdahulu. Mereka menjunjung tinggi ajaran dari para pemimpin terdahulu (para nabi).³³

Dalam hal prinsip hubungan sosial yang saling menghargai ada seloko 'Dimana bumi di pijak disitu langit di junjung'. Sebuah pedoman hidup yang mengajarkan prinsip-prinsip saling menghargai dan menghormati nilai-nilai budaya atau adat istiadat setempat dimanapun berada, dimana tinggal; Menghormati nilai-nilai budaya lokal dalam melakukan interaksi sosial.

Dalam proses pernikahan ada seloko 'bersepakat dan berunding, menerima dan menjemput'. Seloko ini merupakan pedoman dalam melakukan proses perkawinan pada Suku Anak Dalam, dimana untuk memutuskan pasangan hidup dari dua calon mempelai harus bersepakat dan berunding terlebih dahulu, seperti apakah lamaran diterima atau tidak, menentukan tanggal pernikahan dan seperti apa acara pernikahan tersebut, dimana posisi menetap setelah menikah dan masalah- masalah lainnya. Seloko adat "bersepakat berunding dan menerimo dan menghantar" juga berarti tidak ada pembatasan dalam melakukan pernikahan, misalnya endogami lokal atau kesukuan dimana SAD harus menikah dengan SAD juga. Suku Anak Dalam dalam konteks perkawinan sudah lebih terbuka, kehadiran orang di luar SAD untuk masuk kedalam kekerabatan mereka semakin lazim. Cik Yam, seorang narasumber menyatakan:

Nak kawin dengan ohang kito be cakmano pulo tu, yang dak boleh kawin sesamo kito tu yang sepupu. Kalo diluar itu lantaklah dio nak kawin dengan siapa, cucu aku be kawin dengan ohang sundo

(Mau kawin dengan orang kita saja, macam mana pula itu, yang tidak boleh kawin itu sesama sepupu. Kalau di luar itu terserah dia mau kawin dengan siapa, cucu saya saja kawin dengan orang sunda).³⁴

Secara kepercayaan pula, hampir seluruh masyarakat di Jambi mempunyai fase dalam kehidupan yang oleh adat dibagi ke dalam tingkat-tingkat tertentu. Tingkat-tingkat perjalanan usia hidup individu ini dalam buku Antropologi disebut *stages along the life cycle*,³⁵ tingkat-tingkatan tersebut misalnya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertas, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua dan sebagainya. Setiap masa peralihan atau perubahan itu biasanya diadakan upacara. Suku Anak Dalam yang ada di Dusun Senami III juga melakukan upacara pada masa peralihan usia hidup sebagai bentuk-bentuk ritual, antara lain sesudah bayi lahir dilaksanakan acara cukuran rambut anak, lalu khitanan, resepsi pernikahan dan upacara kematian. Dalam prosesi pernikahan dan pengebumian jenazah komunitas adat terpencil Suku Anak Dalam di Dusun Senami III sudah hampir sama dengan masyarakat Jambi pada umumnya, yaitu melakukan resepsi nikah dan pembacaan Alquran pada hari ketiga, ketujuh, empat puluh dan seratus di rumah anggota komunitas yang meninggal dunia. Narasumber Harun menyatakan:

Sebenanyo kalo ditanyo tentang adat kito lah kami samo dengan ohang yang ado di dusun ko yaitu berunding dan besepakat menerimo dan menghantar . kalo ado yang mati anggota kami, kami jugo makai acara menigo hari sampai sehatus hari, yo tergantung keadaan kito jugo. Nikah yo samo lah dengan ohang lain nikah, ado pestanyo jugo.

(Sebenarnya kalau ditanya tentang adat kita samalah dengan orang yang ada didusun ini Kalau ada yang meninggal kita juga pakai acara menigo hari sampai seratus hari, ya tergantung keadaan kita juga. Nikah ya samalah dengan orang lain nikah, ada pestanya juga).³⁶

Berbeda dengan tradisi keagamaan SAD Dusun Senami III yang sudah menetap, SAD di Sarolangun yang terdiri dari tiga kelompok besar yang di sebut *rombong*³⁷ yaitu Rombongan Makekal Ulu, Makekal Tengah dan Makekal Ilir, dalam pengaturan perkawinan mereka masih diatur seperti lingkaran: anggota Rombongan Makekal Ulu harus cari istri dari Rombongan Makekal Ilir, SAD Makekal Ilir harus cari istri dari rombongan SAD Makekal Tengah dan Makekal Tengah harus mencari istri dari Makekal Ulu, model perkawinan seperti ini dalam Antropologi dikenal dengan istilah 'exogami rombongan'. Artinya SAD kategori melangun ini tidak boleh kawin sesama anggota dalam rombongnya. Sedangkan bagi Suku Anak Dalam kategori menetap yang ada di Dusun Senami III, dalam hal perkawinan mereka dilarang menikah dengan *satu pupu*³⁸ atau yang dalam Antropologi dikenal dengan 'exogami keluarga inti'. Larangan menikah dengan anak dari paman atau bibi ini karena bisa memutuskan hubungan waris seperti pernyataan Pak Darani , Temenggung SAD di Senami III:

Menikah satu pupu harus dihinda, dak boleh dalam adat istiadat kami, biso mutus hak waris, tapi kalo duo pupu dak papo, tergantung dio lah mau apo idaknyo kalo dio punyo calon dewek jugo dak papo asalkan bertanggung jawab.

(Menikah satu pupu harus di hindari, tidak boleh dalam adat istiadat kami bisa memutuskan hak waris. Tapi kalau dua pupu tidak apa-apa, tergantung dia mau atau tidak. Kalau dia punya calon sendiri juga tidak apa asalkan bertanggung jawab).³⁹

Setelah menikah keluarga yang baru diberi kebebasan untuk memutuskan dimana mereka akan menetap, apakah akan tinggal di tempat kerabat suami atau tinggal di tempat kerabat istri. SAD Senami III menganut pola menetap setelah menikah dengan konsep *utrolokal*⁴⁰, yaitu kedua mempelai diberi kebebasan untuk menentukan sendiri dimana akan menetap.

Sistem Warisan

Seperti sudah disinggung dimuka, komunitas Suku Anak Dalam di Dusun Senami III dalam pembagian harta warisan, jika salah satu dari orang tua meninggal maka sebelum harta warisan diserahkan atau dibagi kepada anggota keluarga, terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah dengan memilah harta warisan yang dibawa oleh istri dan harta warisan hasil pencarian bersama. Harta warisan milik istri akan dikembalikan kepada istri, sedangkan harta yang didapatkan secara berdua dibagi sama rata. Tetapi jika masih mempunyai anak maka harta jatuh kepada anak. Sistem pembagian harta disesuaikan dengan kondisi dari masing-masing anak. Misalnya, jika seorang bapak meninggal dunia dengan meninggalkan harta warisan kebun karet dan Ia mempunyai dua orang anak: laki-laki dan perempuan sedangkan anak perempuan keadaannya lebih susah dan lebih membutuhkan, maka harta warisan berupa kebun karet itu akan diolah bersama dan dibagikan hasilnya lebih banyak kepada anak perempuan. Dalam pembagian harta warisan ini Komunitas SAD bersandar kepada konsep seloko adat yang dikenal dengan istilah "*waris bejabat khalifah bejunjung*", artinya SAD akan selalu membagi warisan kepada anak, harta yang didapat berdua dibagi dua, tapi kalau ada anak harta jatuh kepada anak. Sistem pembagian warisan ini dianggap sistem warisan dari khalifah atau pemimpin terdahulu.

E. Kehidupan Keagamaan SAD Dusun Senami III

"Hidup kito ko lah ado yang ngaturnyo, jadi ke Dio jugo lah kito minta tolong perlindungan", demikian ungkapan seorang anggota SAD Dusun Senami III, Erna, yang menyatakan bahwa Islam merupakan kepercayaan utama bagi komunitas SAD walaupun di sisi lain ritual-ritual tradisi tetap dilakukan.

Ritual Basale

Basale adalah upacara ritual yang dilakukan oleh SAD memohon kepada yang maha kuasa agar anggota komunitas SAD yang sakit diberi kesehatan. Basale juga merupakan ritual dalam rangka mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atau bernazar. Tradisi basale, dalam konteks ritual penyembuhan penyakit, dibagi menjadi dua kategori: a) basale kecil untuk penyembuhan penyakit yang ringan seperti batuk, demam, sakit perut dan lainnya, yang bisa dilakukan sendiri oleh kerabat yang sakit dengan meramu obat-obatan yang diambil

dari dalam hutan seperti air bambu dan amplas kijang untuk obat batuk yang kemudian dijampi-jampi dengan menggunakan mantera; b) ritual basale besar biasanya melibatkan temenggung dan membutuhkan peralatan ritual lebih banyak seperti beras, ayam hitam, bale-bale dan lain-lain. Ritual basale jenis ini biasanya dilakukan untuk jenis penyakit yang dianggap akut seperti kesurupan atau diguna-guna. Ritual basale besar biasanya juga jika dokter dianggap tidak mampu lagi mengobati.⁴¹ Akan tetapi ritual basale untuk kategori besar saat sekarang ini jarang sekali dilakukan.

Tahlilan

Tahlilan dilakukan seperti halnya masyarakat melayu muslim pada umumnya, kebiasaan yang dilakukan untuk menghormati kerabat yang meninggal dengan berdoa dan membaca ayat-ayat Alquran, dalam menyelenggarakan kebiasaan ini SAD Senami III mengundang orang yang mempunyai pemahaman atau pengetahuan agama yang lebih baik dari mereka untuk memanjatkan doa buat roh nenek moyang atau kerabat mereka yang telah meninggal dunia.

Memeluk Islam

Suku Anak Dalam Senami III yang telah memeluk agama Islam mempunyai keyakinan seperti muslim secara umum, bahwa Tuhan yang mencipta alam semesta adalah zat yang mempunyai kekuasaan di alam raya ini dan mereka menyerahkan semua urusan hanya kepada Allah.⁴² Menurut anggota SAD yang menjadi narasumber penelitian ini agama Islam merupakan agama yang jelas segala aturannya dan berbeda dengan agama lainnya. Misalnya, Islam meminta pemeluknya menjaga kesucian dan melarang melakukan kekerasan seperti berkelahi dan makan makanan yang kotor. Erna, salah seorang SAD, menyatakan:

Kito kan dak samo dengan agamo lain , kalo agamo lain tu boleh dek dio makan babi, anjing. Kami dak mau kan jorok.tidak boleh makan babi, islam jugo melarang kito.

Kita ini tidak sama dengan agama lain, kalau agama lain itu sama mereka boleh makan babai, anjing,kami tidak mau kan joroh, Islam melarang kita.⁴³

SAD Dusun Senami III juga menganggap aturan-aturan yang ada dalam Islam sesuai dengan peraturan sosial dan adat istiadat yang mereka amalkan. Kehidupan Suku Anak Dalam sangat di pengaruhi oleh aturan-aturan adat dalam bentuk seloko-seloko yang dijadikan pedoman hukum oleh pemimpin Suku Anak Dalam. Seloko menjadi pedoman dalam bertutur kata dan bertingkah laku serta kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam. Seperti seloko 'bejenjang naik betanggo turun, tidak buruk dipakai tidak habis dimakan, tidak lapuk dihujan tidak lekang dipanas' dan 'serahan naik serahan turun'.

Islam juga dianggap mengajarkan kewajiban menjalin hubungan yang baik dan perdamaian dengan masyarakat sekitar. Seperti penuturan Ujang :

Yo Islam tu kan agamo yang damai, jadi kalo nak hidup tenang ohang senang dengan kito yo pandai-pailah begaul dengan ohang lain, kalo hidup ko bemasalah be dengan ohang lain mano nak hidup damai.

(Ya Islam itu kan agama yang damai, jadi kalau mau hidup tenang, orang senang dengan kita ya pandai-pandailah bergaul dengan orang lain. Kalau hidup bermasalah dengan orang lain bagaimana hidup mau damai).⁴⁴

Kendala utama bagi SAD belum menerapkan Islam seperti masyarakat Melayu muslim umumnya adalah karena kurangnya pengetahuan tentang Islam. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah umum menengah menyebabkan minimalnya ilmu agama. Jarak tempuh yang jauh dari dalam dusun ke sekolah menyebabkan kebanyakan anggota SAD Senami III tidak mengecap sekolah menengah. Tingkat pendidikan ini menjadi faktor utama ketiadaan upaya menyerap ilmu-ilmu agama⁴⁵. Bahkan, di Desa Jebak secara umum, status pendidikan masyarakatnya mayoritas tidak menamatkan pendidikan dasar. Ada 1100 orang tidak tamat SD dan hanya 141 orang yang tamat SMP.⁴⁶

Faktor minimalnya kehadiran guru agama juga menjadi sebab ilmu-ilmu agama Islam kurang dipahami oleh SAD. Sukarnya transportasi dan jarak tempuh yang jauh untuk masuk kedalam dusun menyebabkan para guru ngaji atau ustadz yang akan memberikan pelajaran agama kepada SAD enggan untuk datang. Seperti penuturan Sekretaris Desa Jebak:

Kayak orang dalam tu cak mano nak belajar, guru ngajinyo be nak masuk kedalam tu nian yang payah, apolagi kalo hari hujan, wai dak biso masuk, kadang-kadang lah sampai dio di situ dak ado pulak orangnya

Orang Dalam itu bagaimana dia mau belajar, guru ngajinya saja mau masuk kedalam susah, apalagi kalo hari hujan, tidak bisa masuk. Kadang-kadang sudah sampai di dalam, orang yang mau diajarkannya tidak ada.⁴⁷

F. Penutup

Kehidupan beragama merupakan gejala universal yang terjadi pada setiap tingkatan manusia, baik pada masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan bahkan masyarakat terbelakang sekalipun. Suku Anak Dalam Dusun Senami III Jebak Batanghari yang telah memeluk agama Islam menganggap Islam selaras dengan seloko adat SAD. Konsepsi Suku Anak Dalam tentang agama Islam yang juga masih bercampur dengan kepercayaan tradisi mereka dimanifestasikan dalam berbagai ritual keagamaan seperti tahlilan dan basale. Tingkat pemahaman agama yang masih minimal di kalangan SAD adalah disebabkan faktor pendidikan yang rendah dan keadaan geografis yang tidak menunjang keluar masuknya ustadz dan guru agama.[]

Catatan:

¹ Marreth, R.R, *The Threshold of Religion*, Montana: Kessinger Publishing (2004). Lihat juga Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2007), hlm. 153.

² Pals, Daniels I. *Eight theories of religion* (USA: Oxford University Press 2006), hlm. 40.

³ Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm. 233.

⁴ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Persada, Jakarta 2007), hlm. 4.

⁵ Istilah ini digunakan oleh Dinas KSPM Propinsi Jambi karena Suku Anak Dalam mempunyai masalah yang spesifik jika dibandingkan dengan masyarakat terasing lainnya, dalam 'Profil Komunitas

Adat Terpencil (KAT) dan Program Pemberdayaan di Propinsi Jambi' (2009), hlm. 4.

⁶ Orang Kubu adalah istilah dan *stereotype* yang sangat terkenal digunakan oleh orang Melayu yang konotasinya terkadang berarti bodoh, kotor dan menjijikkan.

⁷ Istilah ini adalah kata yang mereka gunakan untuk menyebut diri mereka, lihat Butet Manurung "Sokola Rimba, Pengalaman belajar bersama Orang Rimba", (Yogyakarta: INSIST, 2007) hlm. 9; lihat juga Muntholib Soetomo, "Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal Propinsi Jambi" (UNPAD: Disertasi Doktoral, 1995), hlm. 95.

⁸ Mukhlas (1975), dalam Dinas KSPM Propinsi Jambi karena Suku Anak Dalam mempunyai masalah yang spesifik jika dibandingkan dengan masyarakat terasing lainnya, dalam 'Profil Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Program Pemberdayaan di Propinsi Jambi (2009)', hlm. 5.

⁹ Sebelumnya hutan tempat tinggal Suku Anak Dalam berstatus Cagar Biosfer dengan luas 32.000 hektar, lihat Butet Manurung, *Sokola..*, hlm. 9.

¹⁰ Dinas KSPM, Profil Komunitas Adat.. (2009), hlm.7.

¹¹ Istilah ini digunakan oleh Dinas KSPM Propinsi Jambi, Profil Komunitas Adat.. (2009), hlm. 1.

¹² Dinas KSPM, Profil Komunitas Adat.. (2009), hlm. 8.

¹³ Muntholib Soetomo, "Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal Propinsi Jambi" (UNPAD: Disertasi Doktoral, 1995), hlm. 261.

¹⁴ Koenjitaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm. 240.

¹⁵ Dinas KSPM Propinsi Jambi, Profil Komunitas Adat.. 2009, hlm.13

¹⁶ Dinas KSPM Propinsi Jambi, Profil Komunitas Adat.. 2009 hlm.14

¹⁷ Russel Bernard, *Research Methods In Anthropology: Qualitative And Quantitative Approaches* (1997), Hlm 61.

¹⁸ Mukhlas, dalam Dinas KSPM Propinsi Jambi 'Profil Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Program Pemberdayaan di Propinsi Jambi' (2009), hlm. 5.

¹⁹ Batin IX adalah nenek moyang SAD Jebak yang berkuasa pada zaman dahulu dan tersebar di beberapa tempat di Batanghari. Mereka berasal dari Sumatera Selatan. Sejarah lisan komunitas, Batin IX adalah sembilan orang bersaudara yang mempunyai wilayah teritorial masing-masing, terdiri dari 8 orang laki-laki, 1 orang perempuan. Mereka mendiami 9 daerah yang tersebar di Batanghari yaitu Tanah Bulian dihuni oleh Singo Manggalo, daerah Bahar dihuni oleh Singo Rio, daerah Jebak dihuni oleh Singo Jayo, Jangga dihuni oleh Singo Pati, daerah Telisak dihuni oleh Rio Pati, daerah Pamusiran dihuni oleh Singo Rio, Sekamis dihuni oleh Rio Manggalo, daerah Burung Hantu dihuni oleh Singo Krto dan terakhir daerah yang dihuni oleh perempuan yaitu daerah Singoan yang dihuni oleh Sri Singoan. Wawancara Darani tanggal 22 Agustus 2011.

²⁰ Wawancara Zaini tanggal 22-8-2010.

²¹ Mukhlas 1975, Dalam Dinas KSPM Propinsi Jambi karena Suku Anak Dalam mempunyai masalah yang spesifik jika dibandingkan dengan masyarakat terasing lainnya, dalam Profil Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Program Pemberdayaan di Propinsi, 2009, Hal: 5

²² Desa yang dalam sejarahnya awalnya Negeri Kabupaten Batanghari sudah ada terbentuk, bukan dari hasil pemekaran desa.

²³ Wawancara M. Nuh tanggal 15-10-2010.

²⁴ Profile Desa Jebak Tahun 2009.

²⁵ Bejereng adalah istilah lokal dari kegiatan ekonomi yang digunakan SAD dalam mengolah getah rotan, kemudian getahnya di jual. Bebalam adalah Mengambil getah kayu dari khusus yang terdapat pada pohon balam yang getahnya berwarna merah. Sedangkan berdamar adalah mengambil benda yang berbentuk mata kucing di dalam pohon seperti pohon meranti, merelis, bulian dsb, sedangkan merotan adalah memanfaatkan rotan yang kemudian di olah menjadi ambong, ketiding, tudung nasi.Wawancara Darani 11-10-2010.

²⁶ Wawancara Cik Jah tanggal 28-8-2010.

²⁷ Mengarang maksudnya adalah membuat arang di dalam hutan dari sisa kayu bulian yang sudah dipotong dan ini merupakan salah satu mata penaharian yang masih dilakukan oleh komunitas Adat Terpencil Suku Ank Dalam. Wawancara Rosmiati tanggal 26-9-2010.

²⁸ Wawancara Darani tanggal 11-10-2010.

²⁹ Istilah yang mereka gunakan untuk menyebut generasi terdahulu seperti datuk-nenek mereka

yang telah meninggal dunia.

³⁰ Wawancara Zaini tanggal 22-8-2010.

³¹ Wawancara M. Nuh tanggal 15-10-2010.

³² Wawancara Zaini tanggal 22-8-2010.

³³ Wawancara Darani tgl 4-11-2010.

³⁴ Wawancara Cik Yam tanggal 27-9-2010.

³⁵ Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992).

³⁶ Wawancara Harun tanggal 22-8-2010.

³⁷ Lihat Muntholib 1995. *Orang Rimbo..*, hlm. 192.

³⁸ Satu Pupu maksudnya A dan B bersaudara kandung, masing-masing mempunyai anak, anak dari A dan B tidak diperbolehkan menikah karena mereka masih satu pupu.

³⁹ Wawancara Darani tgl 4-11-2010.

⁴⁰ Utrolokal adalah adat setelah menikah dengan memberikan kemerdekaan kepada tiap pengantin baru untuk menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami atau menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri. Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial..*, hlm. 107.

⁴¹ Wawancara Cik Yam tanggal 26-9-2010.

⁴² Wawancara Darani tanggal 22-8-2010.

⁴³ Wawancara Erna tanggal 22-8-2010.

⁴⁴ Wawancara Darani tanggal 4-11-2010.

⁴⁵ Wawancara Cik Yam tanggal 26-9-2010.

⁴⁶ Kantor Desa Jebak. *Profil Desa 2009*.

⁴⁷ Wawancara Sekretaris Desa Jebak tanggal 15-10-2010.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2007).
- Butet Manurung, *Sokola Rimba, Pengalaman belajar bersama Orang Rimba* (Yogyakarta: INSIST, 2007).
- Dinas KSPM Propinsi, 'Profil Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Program Pemberdayaan di Propinsi Jambi', 2009).
- Russel Bernard, *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches* (Altamira Press, 1997).
- Kantor Desa Jebak. Profil Desa (2009).
- Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992).
- Marreth, R.R, *The Threshold of Religion*, (Montana: Kessinger Publishing, 2004).
- Muntholib Soetomo, "Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal Propinsi Jambi" (UNPAD: Disertasi Doktoral, 1995).
- Pals, Daniels I. *Eight theories of religion* (USA: Oxford University Press, 2006).